

EFEKTIVITAS METODE BELAJAR *STORYTELLING* UNTUK MENINGKATKAN SOSIO-EMOSIONAL ANAK DI MASA PANDEMI COVID-19: LITERATURE REVIEW

Wafa Yolanda¹⁾, Abdul Muhid^{2)*}

¹⁾²⁾Psikologi, Psikologi dan Kesehatan, UINSA, Jl. A. Yani 117 Surabaya, 60237

*abdulmuhid@uinsby.ac.id

Diterima: 16 06 2021

Direvisi: 16 04 2022

Disetujui: 31 05 2022

Abstrak

Adanya pandemi covid-19 menyebabkan segala aktivitas sosial terganggu. Anak-anak yang seharusnya mengisi aktivitasnya dengan bermain dan belajar berinteraksi sosial dengan sekitarnya harus menghabiskan waktu di rumah saja dalam jangka waktu yang cukup lama. Ini tentunya tidak baik untuk perkembangan sosio-emosional anak. Sosio-emosional merupakan kemampuan beradaptasi dengan lingkungan sekitar dalam kondisi apapun dan dimanapun. Salah satu cara untuk meningkatkan kemampuan sosio-emosional anak adalah dengan menggunakan metode belajar storytelling. Storytelling merupakan kegiatan menjelaskan suatu cerita yang memiliki value positif dengan cara yang menarik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas storytelling terhadap sosio-emosional anak. Penelitian ini menggunakan metode literatur review dengan mencari berbagai literatur jurnal, buku, ataupun artikel Internet, baik nasional maupun internasional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa storytelling memang efektif untuk meningkatkan kemampuan sosio-emosional anak, dengan mengaktifkan korteks prefrontal dan merangsang god spot, serta memberikan wawasan baru dan adanya tokoh yang bisa ditiru.

Kata Kunci: *storytelling, sosio-emosional, covid-19, sosial, emosi.*

PENDAHULUAN

Pandemi Covid-19 mulai terjadi sekitar awal tahun 2020 lalu, dengan penyebaran virusnya sangat cepat. Bahkan hingga saat ini, dari hasil analisis data Kementerian Kesehatan oleh BBC East Asia Visual Journalism, banyak kasus baru yang muncul sejalan dengan banyak dilakukannya uji PCR (Adzkiya, 2021). Berbagai sektor, seperti sektor pendidikan, terkena dampak penyebaran virus covid-19 ini, sehingga pemerintah berupaya meminimalisir penyebaran sekaligus menanggulangnya dengan menerapkan sistem pembelajaran daring. Dilansir dari kemendikbud.go.id, mulai bulan Maret 2020, kemendikbud telah mengimbau penerapan sistem pembelajaran daring untuk diterapkan di beberapa daerah (Pengelola Web Kemendikbud, 2020). Kemendikbud mengimbau penerapan sistem pembelajaran daring ini kepada seluruh satuan pendidikan, merujuk pada surat kemendikbud No.3 tahun 2020, yang berisi 18 poin terkait pentingnya menjaga jarak dan selalu mengupayakan protokol kesehatan untuk menghindari penyebaran covid-19 lebih lanjut (Makarim, 2020).

Pembelajaran daring adalah sistem belajar yang dilakukan di rumah menggunakan berbagai *gadget* dan aplikasi yang membutuhkan jaringan internet, seperti WhasApp, Zoom, Google-meet, dsb. Sistem pembelajaran seperti ini menuntut anak untuk senantiasa berada di rumah, padahal hal tersebut tidak baik bagi perkembangan sosial anak. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Rahma dkk (2018) mengungkapkan bahwa anak yang melakukan kegiatan pembelajaran di rumah cenderung memiliki segi sosial yang lemah (Rahma dkk., 2018).

Hal ini dapat terjadi salah satunya dikarenakan oleh terbukanya peluang untuk bermain *gadget* secara bebas apabila orang tua kurang memberi pengawasan (Magdalena dkk., 2021). Kasus-kasus semacam ini tentu dapat berpengaruh pada perkembangan sosio-emosional anak.

Sosial-emosional merupakan kemampuan anak memahami perasaan orang lain dalam melakukan interaksi (Assingkily & Mikyal Hardiyati, 2019). Sosio-emosional ini sangat penting untuk dikembangkan sejak dini, supaya anak lebih bisa beradaptasi dalam situasi dan kondisi apapun dan dimanapun. Harapannya, sosio emosional anak terus berkembang, namun saat ini, akibat pembelajaran daring, anak mengalami gangguan dalam perilaku sosio emosionalnya, misalnya dengan kurang bersikap kooperatif, kurang bersosialisasi, kurang toleransi, dan emosinya cenderung negatif (Kusuma & Panggung Sutapa, 2020).

Sebelum memahami sosio-emosional anak, perlu diketahui emosi umum serta sosialisasi yang dimiliki oleh anak-anak, seperti amarah, takut, sedih, cemburu, dll (Hurlock, 2013). Perkembangan sosio emosional anak dapat dijelaskan dalam tahap perkembangan psikososial milik Erik Erikson yang dipresentasikan sebagai tugas perkembangan yang harus dipenuhi oleh anak (King, 2016). Tercapainya perkembangan sosial-emosional anak dapat ditinjau dari beberapa kriteria, di antaranya yaitu sikap kasih sayang, partisipatif, komunikatif, dan interaktif, adaptif, percaya diri, rasa ingin tahu yang tinggi, dan

ekspresi emosi yang stabil (Tusyana dkk., 2019).

Terdapat beberapa cara yang dapat dilakukan untuk meningkatkan sosio emosional anak, yaitu *play therapy* (Sujadi dkk., 2019), kegiatan *outbound* (Istiqomah dkk., 2016), dan metode pembelajaran *storytelling* (Herawati dkk., 2016). *Play therapy* merupakan terapi yang dilakukan dengan bermain, yang dalam penelitian oleh Sujadi dkk tersebut, menggunakan permainan tradisional. Kemudian, kegiatan *outbound*, yaitu sebuah kegiatan permainan di luar ruangan, yang dalam penelitian oleh Istiqomah tersebut, berupa halang rintang, estafet tongkat, *moving water*. Terakhir, yaitu *storytelling*, merupakan proses penyampaian cerita yang di dalamnya mengandung nilai-nilai penting untuk dijadikan pelajaran.

Ketiga cara di atas memang terbukti efektif untuk meningkatkan sosio emosional anak, namun *storytelling* lebih sering digunakan. Hal ini terbukti dari banyaknya penelitian yang dilakukan menggunakan *treatment storytelling*. Menurut Herawati dkk, terdapat hubungan antara penggunaan metode bercerita (*storytelling*) dengan perkembangan sosial-emosional anak (Herawati dkk., 2016). Selanjutnya, menurut Wahyuningtyas dkk, metode membaca cerita (*storytelling*) memang mempengaruhi sosio emosional anak (Wahyuningtyas dkk., 2019). Kemudian, menurut Andani dkk, *storytelling* bermanfaat untuk mengoptimalkan perkembangan sosial emosional anak (dalam hal keterampilan

sosial dan masalah perilaku) (Andani dkk., 2017).

Selain itu, menurut Sutini dan Westhisi (2020), ditemukan bahwa metode mendongeng secara signifikan memiliki pengaruh positif terhadap aspek perkembangan sosial emosional anak (Sutini & Sharina Munggaraning Westhisi, 2020). Kemudian, menurut Agosto, *storytelling* dapat mempengaruhi sosio emosional anak dalam bidang eksplorasi diri dan kemampuan interpersonal (Agosto, 2013). Terakhir, menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Kovula (2019), metode *storytelling* dapat meningkatkan kompetensi sosial emosional anak (Koivula dkk., 2019). Hasil dari penelitian-penelitian tersebut cukup menjadi bukti bahwa *storytelling* memang efektif dan banyak digunakan untuk meningkatkan sosio emosional anak.

Paparan fenomena-fenomena sebelumnya menunjukkan berapa pentingnya sosio emosional untuk dapat dimiliki oleh seorang anak. Paper ini akan mengkaji secara teoritik mengenai bagaimana *storytelling* dapat meningkatkan sosio-emosional anak. Kedepannya, kegiatan pembelajaran diharapkan dapat lebih menarik lagi, seperti dengan menggunakan metode *storytelling*, supaya sosio-emosional anak dapat meningkat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode *literature review* yang pembahasannya didapatkan dari segala macam literatur seperti jurnal, buku, dan artikel di internet, baik nasional maupun internasional.

Literatur tersebut ditemukan menggunakan mesin pencari data (*search engine*) dengan kata kunci “sosio-emosional anak”, “perkembangan sosial anak”, “perkembangan emosi anak” dan “*storytelling*”. Database yang digunakan

dalam pencarian literatur ini antara lain google scholar, google book, buku, researchgate, garuda ristekbrin, sagepub, jstore, pubmed, dll.

Tabel 1. List sumber referensi

JUDUL	PENULIS	SUMBER
<i>The Educational and Social/Emotional Benefits of Oral Story Telling</i>	Agosto, D. E. (2013)	Jstor.org
<i>Storytelling terhadap Perkembangan Sosial Emosional)Keterampilan Sosial dan Masalah Perilaku) Anak Usia 5-6 Tahun</i>	Andani, S., Eka Santi, & Dhian Ririn Lestari. (2017)	Ppjp.um.ac.id
<i>Hubungan antara Penggunaan Metode Bercerita dengan Sosial Emosional Anak Usia 4-5 Tahun di Kelurahan Ciri Mekar Kec. Cibinong Kabupaten Bogor</i>	Herawati, Masitpwati Gatot, & Linda Permata Sari. (2016)	Garuda.ristekbrin.go.id
<i>Faktor dan Kondisi yang Mempengaruhi Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini</i>	Hijriati. (2019).	Garuda.ristekbrin.go.id
<i>Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan (5 ed.)</i>	Hurlock, E. B. (2013)	Buku
<i>Stimulation of Sosial Emotional Development in Early Childhood Education</i>	Jeti, L., & Ode Herlian. (2018)	Yahyu Jurnal.unibrah.ac.id
<i>Using the StorytellingMethod to Hear Children’s Perspective and Promote Their Social-Emotional Competence</i>	Koivula, M., Leena Turja, & Marja-Leena Laakso. (2019)	Journals.sagepub.com
<i>Psikologi Bermain Anak Usia Dini</i>	Mutiah, D. (2015)	Google Book
<i>Pengaruh Metode Mendongeng Edutainment terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun</i>	Sutini, T., & Sharina Munggaraning Westhisi. (2020)	Researchgate.net

<i>Analisis Perkembangan Sosio Emosional Anak Tercapai Siswa Usia Dasar</i>	Tusyana, E., Rayi Trengginas, & Suyadi. (2019).	Jurnal.uinpasby.a c.id
<i>Penerapan Story Reading untuk Mengembangkan Kemampuan Sosio Emosional Anak</i>	Wahyuningtyas, A. A. A., A. Fachrurazzi, & Ayu Anggraeni. (2019)	Garuda.ristekbrin.go.id
<i>Effect of Storytelling on The Childhood Brain: Near-Infrared Spectroscopic Comparison with the Effect of Picture-Book Reading</i>	Yabe, M., Sachie Oshima, Satoshi Eifuku, Masato Taira, Kazuto Kobayashi, Hirooki Yabe, & Sin-ichi Niwa. (2018)	Pubmed.ncbi.nlm.nih.gov

HASIL DAN PEMBAHASAN

Masa Pandemi Covid-19 dan pengaruhnya terhadap Sosio-emosional Anak

Pandemi covid-19 membuat seluruh aktivitas terganggu. Pemerintah gencar menghimbau larangan untuk berinteraksi di luar rumah apabila tidak ada suatu hal yang sanat penting. Hal ini membuat seluruh kalangan individu, baik anak-anak maupun orang dewasa dipaksa untuk di rumah saja. Aturan ini memang memiliki tujuan positif dalam rangka mencegah penyebaran covid-19, namun tentu ada dampak negatifnya. Dampak negatif dari adanya aturan untuk tetap di rumah saja ini adalah dipaksanya anak untuk melakukan pembelajaran secara daring. Mulai tahun ajaran 2020 lalu, kemendikbud mengumumkan pemberlakuan sistem pembelajaran daring untuk dapat diterapkan di berbagai daerah melalui web resminya (Pengelola Web Kemendikbud, 2020).

Sistem pembelajaran daring merupakan sistem sekolah yang dilakukan di

rumah dengan bantuan jaringan internet. Sistem yang biasa dikenal dengan SFH (*school from home*) ini bisa dilakukan dengan dua cara, yaitu sinkronus dan asinkronus (Rasmitadila dkk., 2020). Sistem sinkronus merupakan sistem pembelajaran daring dengan tatap maya. Pembelajaran yang seperti ini biasanya membutuhkan aplikasi yang dapat memperlihatkan wajah secara langsung, seperti zoom, google meet, whatsapp video call, microsoft meeting, dll. Sedangkan sistem asinkronus merupakan sistem pembelajaran daring tanpa tatap maya, seperti menggunakan email, whatsapp grup, google class, dll.

Sistem pembelajaran daring ini menuntut anak untuk senantiasa di rumah, sehingga hanya orang-orang rumah saja yang dapat diajak berinteraksi oleh anak. Keluarga di rumah, khususnya orang tua diharapkan untuk dapat membimbing anak dalam belajar demi keberhasilan sistem pembelajaran daring ini, menggantikan peran guru di sekolah (Wardani & Yulia Ayriza, 2021). Selain itu, orang tua juga diharapkan dapat merangkap sekaligus

menjadi teman bermain anak sebagai pengganti peran teman-temannya untuk belajar berinteraksi dengan sesama, meski sebenarnya, hal ini tentu saja tidak seefektif dengan berinteraksi langsung di luar sana.

Interaksi sosial penting untuk anak sebagai bahan belajar beradaptasi dengan lingkungan sosialnya. Kemampuan beradaptasi diperlukan supaya anak dapat menyesuaikan diri dengan siapapun, tidak peduli kapan dan bagaimanapun situasi dan kondisinya. Namun sayangnya, tujuan ini tidak dapat tercapai akibat adanya sistem pembelajaran daring. Seperti hasil penelitian Rahma dkk. pada tahun 2018 dengan subjek satu orang anak yang mengikuti sekolah menggunakan *homeschooling* (sekolah *homeschooling* ini dianggap mirip dengan pembelajaran daring karena sama-sama dilakukan di rumah saja), yang menunjukkan bahwa perkembangan sosial anak yang melakukan sistem pembelajaran di rumah saja tersebut terganggu (Rahma dkk., 2018). Lebih spesifiknya, anak kurang mampu mengenali atau mengidentifikasi orang-orang di sekelilingnya dalam berbagai situasi dan kondisi yang bermacam-macam.

Kurangnya kemampuan ini menandakan adanya penurunan sosio-emosional anak. Sehingga dari paparan tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa pandemi covid-19 mempengaruhi sosio-emosional anak. Pengaruh ini disebabkan oleh diterapkannya sistem daring yang menyebabkan kurangnya interaksi anak dengan lingkungan sosialnya.

Sosio-Emosional pada Anak

Sosio emosional merupakan dua kata berbeda yang terintegrasi dan saling berhubungan satu sama lain (Lubis, 2019). Sosio (sosial) merupakan usaha anak dalam mengenal orang lain di sekitarnya (sosialisasi) (Susanto, 2011). Sedangkan emosi adalah hal yang dirasakan anak ketika

mereka berinteraksi (Ndari dkk., 2018). Jadi sosio-emosional adalah kemampuan anak (rasa peka) dalam memahami perasaan orang lain saat melakukan interaksi/sosialisasi (Assingkily & Mikyal Hardiyati, 2019) sehingga mereka lebih bisa menyesuaikan diri. Oleh karena itu, semakin tinggi sosio emosional anak, maka semakin tinggi pula kemampuan mereka untuk beradaptasi dengan lingkungannya.

Karakteristik sosio-emosional terbagi menjadi dua bagian, yaitu karakteristik sosial dan karakteristik emosional. Karakteristik sosial anak menurut Kartini Kartono meliputi empat hal, yaitu bersifat egosentris naif, memiliki relasi sosial dengan benda-benda dan manusia yang bersifat sederhana serta primitif, kesatuan jasmani dan rohani yang hampir tidak dapat dipisahkan, dan sikap hidup yang fisionomis (Rohayati, 2013). Sedangkan karakteristik emosional anak menurut Hurlock adalah emosi umum pada awal masa kanak-kanak. Emosi umum ini meliputi amarah, takut, cemburu, rasa ingin tahu, iri hati, gembira, sedih, dan kasih sayang (Hurlock, 2013). Karakteristik sosial dan emosi tersebut tentu sangat wajar untuk dilakukan, dirasakan, dan ditunjukkan oleh anak, sehingga orang dewasa seringkali menemukannya saat berinteraksi dengan anak-anak. Mengetahui karakteristik-karakteristik ini akan membuat orang dewasa semakin memahami anak-anak.

Bantuan dan program dibutuhkan dalam perkembangan sosio-emosional anak, sesuai dengan kebutuhan dan usia mereka (Dea & Eva Latipah, 2017). Perkembangan sosio emosional anak dapat dijelaskan dalam tahap perkembangan psikososial milik Erik Erikson yang dipresentasikan sebagai tugas perkembangan yang harus dipenuhi oleh anak (King, 2016). Tahap perkembangan psikososial tersebut dibagi menjadi dua bagian, yaitu empat tahap pertama yang

terjadi pada masa kanak-kanak, dan empat tahap kedua yang terjadi pada masa remaja dan dewasa. Tahap perkembangan pada masa kanak-kanak dimulai dari *trust versus mistrus* (0-1 tahun), *autonomy versus shame* (2-3 tahun), *initiate versus guilt* (3-5 tahun), dan *industry versus inferority* (6-12 tahun) (Mutiah, 2015).

Menurut Hurlock, berberapa perilaku sosial dan emosional anak dapat terlihat dari pola perilaku yang ditunjukkan, baik positif maupun negatif, yaitu perilaku meniru, dukungan sosial, berkolaborasi/kerja sama, berkompetisi, agresif, negativisme, berkuasa, mementingkan diri sendiri, merusak, serta memiliki rasa simpati dan empati (Jeti & Ode Yahyu Herlian, 2018). Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kondisi sosio-emosional ini menurut Hijriati adalah kematangan, keluarga, pendidikan, status sosial ekonomi emosi, lingkungan belajar, dan mental anak (Hijriati, 2019). Menurut Tussyana, untuk melihat apakah perkembangan sosial emosional tersebut telah tercapai dengan baik atau tidak, dapat ditinjau dari berberapa kriteria, yaitu sikap kasih sayang (misal: memberi bantuan pada orang lain), partisipatif (berinisiatif dalam berpartisipasi), komunikatif dan interaktif, adaptif, percaya diri, rasa ingin tahu yang tinggi (sering bertanya hal yang tidak diketahui), dan ekspresi emosi yang stabil (tidak mudah terpancing dan menunjukkan ekspresi yang sesuai emosinya)(Tussyana dkk., 2019).

Storytelling

Menurut Madyawati (2016), *storytelling*, merupakan kegiatan menyampaikan suatu informasi atau peristiwa secara lisan ataupun dengan media (Madyawati, 2016) yang dikemas menggunakan sebuah cerita yang menyenangkan untuk didengar. Menurut

Nurgiyantoro, bercerita adalah kegiatan berbahasa yang produktif, dimana individu membutuhkan keberanian, kesiapan mental, proses berpikir, dan kemampuan komunikasi untuk dapat terlibat dalam kegiatan *storytelling* ini (Pratiwi, 2016). Dari kedua pendapat di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa *storytelling*, atau bercerita (mendongeng), merupakan sebuah kegiatan menyampaikan cerita yang membutuhkan kemampuan untuk dapat membuatnya menarik, dan bertujuan untuk menyampaikan sebuah *value* kepada pendengar, yang dalam kasus ini adalah anak.

Storytelling memiliki berbagai macam jenis, yang menurut Sumarjo dan Suratmi (2002) ada empat bagian, yaitu legenda, fabel, mite, dan sage (Anggraeni, 2016). Legenda merupakan cerita yang bernuansa misteri, sedangkan fabel merupakan cerita mengenai kejadian bersejarah, seperti tokoh pahlawan. Kemudian mite merupakan cerita tentang peristiwa sejarah, misalnya cerita terciptanya suatu tempat, sedangkan sage merupakan cerita yang mengisahkan tentang hewan (hewan sebagai pemeran utamanya). Selain keempat cerita di atas, ada juga cerita yang berbau agama, atau yang biasa disebut dengan kisah islami. Kisah masuk kedalam cerita yang bukan rekaan, misalnya seperti kisah Qur'an dan nabawi (Syofiyanti & Dian Purnomo, 2020).

Menurut Cameron, kegiatan *storytelling* tidak hanya dirancang untuk diperdengarkan saja, namun juga ada interaksi di dalamnya (Setyarini, 2015). Hal ini sejalan dengan pandangan Abdul Aziz yang menyatakan bahwa setidaknya terdapat tiga macam komponen dalam kegiatan *storytelling*, yaitu orang yang bercerita, isi cerita, dan pendengar cerita (Nufus dkk., 2016). Keseruan kegiatan *storytelling* terletak pada sang pencerita, dimana akan

semakin menyenangkan apabila orang yang bercerita mampu membuat para pendengar dapat mengimajinasikan cerita tersebut. Pencerita (*storyteller*) dapat memperhatikan beberapa kriteria dalam membaca cerita, yaitu pemilihan cerita yang menarik, kesesuaian cerita dengan karakteristik anak (menyangkut gaya, kepribadian, dan bakat), kesesuaian cerita dengan usia dan pemahaman anak, serta panjang pendeknya cerita (Wahyuningtyas dkk., 2019).

Storytelling bisa dilakukan dengan diiringi oleh berbagai aktivitas lain, seperti bernyanyi, bermain *puppet*, bermain musik, membaca puisi, dan sebagainya (Jackman, 2001). Media-media yang digunakan pun bisa dengan membeli atau membuatnya sendiri, misalnya seperti bercerita menggunakan *hand puppet* yang dibuat dari kaos kaki, ataupun *rod puppet* yang dibuat dari stik kayu. Penggunaan media ini dapat menjadi alternatif untuk memaksimalkan manfaat *storytelling*, seperti yang ditunjukkan dalam hasil penelitian oleh Dinasari, yang menyatakan bahwa penggunaan boneka dapat meningkatkan kemampuan berbicara anak (Dinasari, 2018). Seluruh kegiatan dan media pengiring cerita tersebut ditujukan supaya *storytelling* semakin menarik untuk anak. Perhatian anak dalam proses *storytelling* ini penting, karena pada saat inilah anak dapat menyerap informasi yang disampaikan dalam cerita (Wardiah, 2017).

Efektivitas Metode Belajar *Storytelling* untuk Meningkatkan Sosio-Emosional

Penyampaian *storytelling*, tokoh, hingga alur cerita yang menarik mampu membuat anak masuk ke dalam dunia cerita yang disampaikan. Apabila anak menjiwai cerita tersebut, maka mereka akan turut merasakan emosi atau empati yang dirasakan dalam cerita. Hal ini sesuai dengan pandangan Beaty yang menyatakan

bahwa dongeng (*storytelling*) dapat memaksimalkan perkembangan emosi anak (Trihastuti dkk., 2018). Selain itu, dengan memahami cerita yang disampaikan, anak akan menerima *value* atau pesan penting yang ingin disampaikan dalam cerita tersebut, dan juga pengetahuan baru. Hal ini akan membantu anak dalam melihat dan memahami dunia di sekelilingnya, sekaligus membantu perkembangan sosio-emosionalnya (Gnjatovic, 2015).

Hurlock mengklasifikasikan pola perilaku anak menjadi beberapa bagian, salah satunya adalah imitasi, dimana anak belajar meniru sikap dan perilaku orang lain untuk dapat menyesuaikan diri dengan kelompok atau menyamakan diri dengan orang yang dikagumi (Hurlock, 2013). Imitasi merupakan proses kognisi yang melibatkan kemampuan inderawi, kemampuan kognitif, dan kemampuan motorik, untuk melakukan hal yang sama (meniru) seperti objek atau seseorang yang diobservasi (Barida, 2016). Dikaitkan dengan *storytelling*, ini berarti ketika anak melakukan atau mendengar *storytelling*, segala emosi dan perilaku sosial yang dapat mereka tangkap dari tokoh dalam cerita tersebut akan dapat mereka rasakan dan mereka tiru. Jadi apabila cerita tersebut menggambarkan tokoh yang dapat mengatur emosinya dengan baik, memiliki kemampuan sosial yang baik, dan mampu beradaptasi dengan baik, maka ini semua akan menjadi panutan positif bagi anak. Sesuai dengan yang disebutkan oleh Kusmiadi dkk. bahwa *storytelling* memiliki beberapa manfaat, di antaranya yaitu dapat mengembangkan empati, aspek afektif, sosial, kognitif, dan spiritual (Kusmiadi dkk., 2008), ini berarti *storytelling* dapat meningkatkan sosio-emosional anak dengan menjadikan tokoh cerita sebagai panutan positif untuk dapat diimitasi oleh anak.

Kesimpulan tersebut sesuai dengan hasil penelitian Andini dkk. pada tahun 2016 dengan 14 subjek anak-anak PAUD. Menurut analisis penelitian tersebut, anak dengan sosio-emosional yang rendah memiliki masalah perilaku yang salah satunya berupa kesulitan menyesuaikan sifat dengan temannya. Kemudian, peneliti memberikan *treatment* berupa *storytelling* selama 3 hari dengan durasi 30 menit. Hasil penelitian membuktikan bahwa *storytelling* memang dapat meningkatkan kemampuan sosio-emosional anak ini dengan ditunjukkannya kemampuan imitasi anak yang lebih dapat menyesuaikan diri dengan temannya (Andani dkk., 2017).

Kemudian, hubungan *storytelling* dengan sosio-emosional anak juga dapat dijelaskan dari perspektif ilmu neurosains. Hal ini dapat dilihat dari hasil penelitian Yube dkk yang menunjukkan adanya aktivitas otak pada bagian prefrontal ketika anak-anak berimajinasi saat *storytelling* sedang berlangsung (Yabe dkk., 2018). Sejalan dengan penelitian tersebut, hasil penelitian yang dilakukan oleh Keshmiri dkk. pada tahun 2019, menyatakan bahwa komunikasi melalui media yang diwujudkan secara fisik seperti *storytelling* mampu mempengaruhi aktivitas otak prefrontal (Keshmiri dkk., 2019).

Menurut Light dkk., korteks prefrontal memiliki peran penting dalam berbagai fungsi otak, salah satunya adalah untuk pemrosesan emosi, termasuk di dalamnya adalah regulasi emosi (Light dkk., 2009). Hal ini sejalan dengan pandangan Yusron, yang menyatakan bahwa korteks prefrontal sendiri berperan dalam pemrosesan emosi (terutama di daerah orbitofrontal) serta pembentukan otak sosial (sejalan dengan perkembangan korteks temporal) (Yusron, 2018). Hal ini berarti *storytelling* dapat meningkatkan regulasi emosi dan

kemampuan sosial anak dengan mengaktifkan korteks prefrontal.

Selanjutnya, Taufik, cerita yang didengarkan oleh anak-anak juga merangsang *God Spot* yang terletak di lobus temporal (Wahyuningtyas dkk., 2019). Bagian otak ini akan mengalami proses pemaknaan dari apa yang didengar (terutama hal-hal yang berbau spiritual seperti kisah islami), guna meningkatkan kecerdasan spiritual (Rais dkk., 2019). Menurut Sukidi, kecerdasan spiritual ini mampu menumbuhkan kasih sayang terhadap sesama, sikap jujur, toleransi, dan saling terbuka (Sabiq & M. A'sad Djalali, 2012). Sikap-sikap tersebut, berberapa di antaranya, merupakan kriteria tercapainya sosio-emosional pada anak. Dari paparan yang telah dijelaskan sebelumnya, dapat ditarik kesimpulan bahwa metode belajar *storytelling* dapat meningkatkan kecerdasan spiritual yang berdampak pada peningkatan sosio-emosional pada anak.

SIMPULAN DAN SARAN

Kemampuan sosio-emosional penting untuk ditingkatkan supaya anak mampu beradaptasi dalam situasi dan kondisi apapun. Salah satu cara untuk meningkatkan kemampuan sosio-emosional anak adalah dengan menggunakan metode belajar *storytelling*. Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa *storytelling* efektif dalam meningkatkan sosio-emosional anak. *Storytelling* diketahui dapat memberikan pengetahuan dan pemahaman baru bagi anak untuk dapat melihat dunia sekelilingnya. Selain itu, tokoh *storytelling* juga dapat menjadi panutan positif dalam meregulasi emosi dan memiliki kemampuan sosial yang baik bagi anak yang sedang belajar dengan pola imitasi. Kemudian, *storytelling* juga dapat meningkatkan kemampuan sosio-emosional anak dengan

mengaktifkan korteks prefrontal dan merangsang *God Spot* yang terletak di lobus temporal.

Pembaca disarankan untuk menggunakan *storytelling* sebagai salah satu alternatif untuk meningkatkan sosio-emosional anak. Kemudian untuk penelitian

selanjutnya ,disarankan untuk mengkaji pembahasan lebih dalam dan lebih meluas lagi. Apabila memungkinkan, maka lebih baik penelitian dilakukan dengan eksperimen, sehingga tidak hanya terbatas pada literatur review, untuk meningkatkan keakuratan penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Adzkia, A. (2021, Maret 1). *Covid-19: Setahun Pandemi Virus Corona , Indonesia Belum Aman Masih "Stadium Empat."* <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-56238695>.amp
- Agosto, D. E. (2013). *The Educational and Social/Emotional Benefits of Oral Story Telling.* 9(1), 55–76. <https://doi.org/160.36.178.25>
- Andani, S., Eka Santi, & Dhian Ririn Lestari. (2017). *Storytelling terhadap Perkembangan Sosial Emosional)Keterampilan Sosial dan Masalah Perilaku) Anak Usia 5-6 Tahun.* 5(2), 137–144.
- Anggraeni, N. F. (2016). *Pengaruh Metode Story Telling terhadap Peningkatan Perilaku Prosocial Anak Usia 4-5 Tahun di Taman Kanak-Kanak Islamiyah Pontianak.* 4(1), 22–30. <http://dx.doi.org/10.29406/jepaud.v3i1.584>
- Assingkily, M. S. & Mikyal Hardiyati. (2019). *Analisis Perkembangan Sosial-Emosional Tercapai dan Tidak Tercapai Siswa Usia Dasar.* 2(2), 19–31.
- Barida, M. (2016). *Pengembangan Perilaku Anak Melalui Imitasi.* 3(3), 13–20.
- Dea, L. F. & Eva Latipah. (2017). *Pengembangan Kemampuan Kognitif dan Sosial-Emosional Melalui Penerapan Media Balok dan Bermain Peran Pada Siswa TK Kuntum Mekar, Lampung.* 3(2), 185–196. <https://doi.org/10.14421/al-athfal.2017.32-06>
- Dinasari, E. (2018). *Peningkatan Kemampuan Berbicara melalui Story Telling dengan Media Boneka.* 1(2), 102–114.
- Gnjatovic, D. (2015). *Stories in Different Domains of Child Development.* 84–97. <https://doi.org/10.17810/2015.07>
- Herawati, Masitpwati Gatot, & Linda Permata Sari. (2016). *Hubungan antara Penggunaan Metode Bercerita dengan Sosial Emosional Anak Usia 4-5 Tahun di Kelurahan Ciri Mekar Kec. Cibinong Kabupaten Bogor.* 16(2).
- Hijriati. (2019). *Faktor dan Kondisi yang Mempengaruhi Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini.* 5(2), 94–102.
- Hurlock, E. B. (2013). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (5 ed.). Erlangga.
- Istiqomah, N., Misno A. Latif, & Khutobah. (2016). *Peningkatan Perkemangan Sosial dan Emosional Melalui Kegiatan Outbound pada Anak Kelompok B di TK Asy-Syafa'ah Jember Tahun Pelajaran 2015/2016.* 3(2), 19–21.

- Jackman, H. L. (2001). *Early Education Curriculum: A Child Connection to the World* (2 ed.). Delmar Thompson Learning.
- Jeti, L., & Ode Yahyu Herlian. (2018). *Stimulation of Sosial Emotional Development in Early Childhood Education. 1*, 86–106. <https://doi.org/10.5281/zenodo.1422779>
- Keshmiri, S., Hidenobu Sumioka, Ryuji Yamazaki, & Hiroshi Ishiguro. (2019). Differential Effect of the Physical Embodiment on the Prefrontal Cortex Activity as Quantified by Its Entropy. *Entropy*, 21(9), 1–26. <https://doi.org/doi:10.3390/e21090875>
- King, L. A. (2016). *Psikologi Umum Sebuah Pandangan Apresiatif* (3 ed.). Salemba Humanika.
- Koivula, M., Leena Turja, & Marja-Leena Laakso. (2019). Using the Storytelling Method to Hear Children's Perspective and Promote Their Social-Emotional Competence. *Jurnal of Early Intervention*, 1–19. <https://doi.org/journals.sagepub.com/home/jei>
- Kusmiadi, A., Sriwahyuningsih, & Yuyun Nurfaiah. (2008). *Strategi Pembelajaran PAUD Melalui Metode Dongeng bagi Pendidik PAUD. 3*(2).
- Kusuma, W. S. & Panggung Sutapa. (2020). Dampak Pembelajaran Daring terhadap Perilaku Sosial Emosional Anak. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1635–1643. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.940>
- Light, S. N., James A. Coan, Carolyn Zahn-Waxler, Corrina Frye, H. Hill Goldsmith, & Richard J. Davidson. (2009). Empathy Is Associated With Dynamic Change in Prefrontal Brain Electrical Activity During Positive Emotion in Children. *Child Development*, 80(4), 1210–1231.
- Lubis, M. Y. (2019). *Mengembangkan Sosial Emosional Anak Usia Dini Melalui Bermain. 2*(1), 47–58.
- Madyawati, L. (2016). *Strategi Pengembangan Bahasa Pada Anak*. KENCANA.
- Magdalena, I., Muhammad Iqbal Fauzan, Lisa Damayanti Tantular, & Hanna Azhar Syafitri. (2021). Analisis Penggunaan Gadget pada Pembelajaran Jarak Jauh Siswa Kelas IV SD Negeri 09 Pagi Semanan. *Jurnal Pendidikan Dakwah*, 3(1), 46–57.
- Makarim, N. A. (2020). *Surat Edaran Nomor 3 Tahun 2020 tentang Pencegahan Corone Virus Disease (COVID-19) pada Satuan Pendidikn*.
- Mutiah, D. (2015). *Psikologi Bermain Anak Usia Dini*. KENCANA.
- Ndari, S. S., Amelia Vinayastri, & Khusniyati Masykuroh. (2018). *Metode Perkembangan Sosial Emosi Anak Usia Dini*. EDU PUBLISHER.
- Nufus, N. P., Retty Filiani, & Moch Dimyati. (2016). *Pengaruh Teknik Story Telling dalam Layanan Bimbingan Kelompok terhadap Peningkatan Emotional Literacy Siswa. 5*(1), 66–72.
- Pengelola Web Kemendikbud. (2020, Maret 23). *Kemendikbud Imbau Pendidik Hadirkan Belajar Menyenangkan Bagi Daerah yang Terapkan Belajar di Rumah*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2020/03/kemendikbud-imbau-pendidik-hadirkan-belajar-menyenangkan-bagi-daerah-yang-terapkan-belajar-di-rumah>
- Pratiwi, R. R. (2016). *Penerapan Metode Stiry Telling untuk Mneingkatkan Keterampilan Berbicara Siswa Kelas II SDN S4 Bandung. 1*(1), 99–207.

- Rahma, R. A., Gunarti Dwi Lestari, & Rivo Nugroho. (2018). The Social Emotional Development of Homeschooling Children. *Journal of Nonformal Education*, 4(2), 151–160. <http://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/jne>
- Rais, A., Astuti Budi Handayani, & Suyadi. (2019). *Pengembangan Kecerdasan Spiritual dalam Pendidikan Islam dengan Pendekatan Neurosains*. 9(2), 131–153. <https://doi.org/10.24269/muaddib.v1i2.1695>
- Rasmitadila, Rusi Rusmiyati Aliyyah, Reza Rachmadtullah, Achmad Samsudin, Ernawulan Syaodih, & Muhammad Nurtanto. (2020). The Perceptions of Primary School Teachers of Online Learning during the COVID-19 Pandemic Period: A Case Study in Indonesia. *Journal of Ethnic and Cultural Studies*, 7(2), 91–109. <http://dx.doi.org/10.29333/ejecs/388>
- Rohayati, T. (2013). *Pengembangan Perilaku Sosial Anak Usia Dini*. 4(2), 131–137. <https://doi.org/doi/org/10/17509/cd.v4i2.10392>
- Sabiq, Z. & M. A'sad Djalali. (2012). *Kecerdasan Emosi, Kecerdasan Spiritual, dan Perilaku Prosocial Santri Pondok Pesantren Nasyrul Ulum Pamekasan*. 1(2), 53–65.
- Setyarini, S. (2015). *Pengembangan Model Pembelajaran Berbasis Storytelling: Sebuah Terobosan dalam Upaya Meningkatkan Output Pembelajaran Bahasa Inggris Anak Usia Dini*. 15(2), 1–8. <https://doi.org/10.17509/jpp.v15i2.1293>
- Sujadi, E., Syamsarina, Muhd. Odha Meditamar, & Martunus Wahab. (2019). *Penerapan Play Therapy dengan Menggunakan Permainan Tradisional untuk Meningkatkan Keterampilan Sosio Emosional*. 3(1), 14–24.
- Susanto, A. (2011). *Perkembangan Anak Usia Dini: Pengantar dalam Berbagai Aspeknya*. KENCANA.
- Sutini, T., & Sharina Munggaraning Westhisi. (2020). Pengaruh Metode Mendongeng Edutainment terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun. *JURNAL CERIA*, 3(2), 219–226.
- Syofiyanti, D. & Dian Purnomo. (2020). *Impelementasi Metode Cerita Islami dalam Menanamkan Moral Keagamaan Siswa di MIS Nurul Islam Seresam*. 10(1). <http://dx.doi.org/10.24014/jiik.v10i1.10103>
- Trihastuti, A., Yansa Alif Mulya, Zaid Abdillah, & Fina Hidayati. (2018). Pengaruh Dongeng dalam Peningkatan Emosi Positif Anak Usia Prasekolah. *Jurnal Psikologi dan Psikologi Islam*, 15(2), 1–6.
- Tusyana, E., Rayi Trengginas, & Suyadi. (2019). Analisis Perkembangan Sosio Emosional Anak Tercapai Siswa Usia Dasar. *Jurnal Inventa*, 3(1). <https://doi.org/10.36456/inventa.3.1.a1804>
- Wahyuningtyas, A. A. A., A. Fachrurazzi, & Made Ayu Anggraeni. (2019). *Penerapan Story Reading untuk Mengembangkan Kemampuan Sosio Emosional Anak*. 71(1).
- Wardani, A. & Yulia Ayriza. (2021). Analisis Kendala Orang Tua dalam Mendampingi Anak Belajar di Rumah Pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 772–782. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.705>
- Wardiah, D. (2017). *Peran Storytelling dalam Meningkatkan Kemampuan Menulis, Minat Membaca, dan Kecerdasan Emosional Anak*. 15(2), 42–56.
- Yabe, M., Sachie Oshima, Satoshi Eifuku, Masato Taira, Kazuto Kobayashi, Hirooki Yabe, & Sin-ichi Niwa. (2018). *Effect of Storytelling on The Childhood Brain: Near-Infrared Spectroscopic Comparison with the Effect of Picture-Book Reading*. 63(3), 125–132.
- Yusron, I. R. (2018). *Otak Emosi dan Otak Sosial*.